

**PELESAPAN AFIKS PADA KALIMAT UNGGAHAN AKUN  
INSTAGRAM @FOLKATIVE: TINJAUAN STILISTIKA**

**Oleh:**

**NUR ILMI QAIMAH**

**F011201007**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Meraih Gelar  
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin*

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2024**

**SKRIPSI**

**PELESAPAN AFIKS PADA KALIMAT UNGGAHAN AKUN**

**INSTAGRAM @FOLKATIVE: TINJAUAN STILISTIKA**

**Disusun dan Diajukan Oleh:**

**NUR ILMI QAIMAH**

**Nomor Pokok: F011201007**

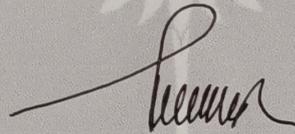
**Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi**

**Pada 23 Juli 2024**

**Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

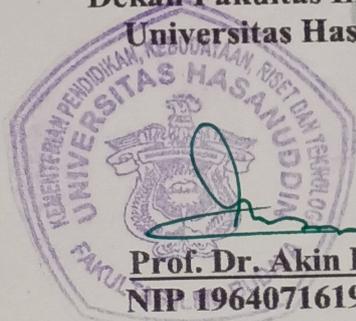
**Menyetujui**

**Pembimbing,**



**Prof. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.**  
**NIP 196609291992032001**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya**  
**Universitas Hasanuddin,**



**Prof. Dr. Akin Duli, MA.**  
**NIP 196407161991031010**

**Ketua Departemen Sastra Indonesia**  
**Fakultas Ilmu Budaya,**



**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**  
**NIP 19710510199832001**

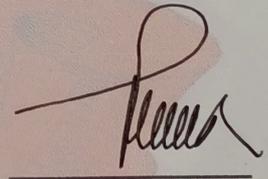
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini 23 Juli 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Pelesapan Afiks pada Kalimat Unggahan Akun Instagram @Folkative: Tinjauan Stilistika** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna meraih gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

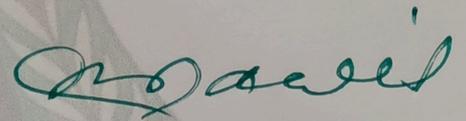
Makassar, 23 Juli 2024

1. Prof. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. **Pembimbing**



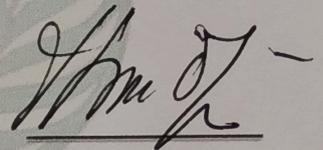
---

2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, MS. **Penguji I**



---

3. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. **Penguji II**



---



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245  
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223  
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **620/UN4.9.1/KEP/2024** tanggal 3 Juli 2024 atas nama **Nur Ilmi Qaimah**, NIM **F011201007**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Pelesapan Afiks dalam Kalimat pada Unggahan Akun Instagram @Folkative: Tinjauan Stilistika” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 3 Juli 2024

Pembimbing,

**Prof. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum**

NIP 196609291992032000

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi  
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.**

NIP 19710510 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ilmi Qaimah  
Nim : F011201007  
Departemen : Sastra Indonesia  
Judul : Pelesapan Afiks pada Kalimat Unggahan Akun Instagram  
@Folkative: Tinjauan Stilistika

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 23 Juli 2024



Nur Ilmi Qaimah

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena dengan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelesapan Afiks pada Kalimat Unggahan Akun Instagram @Folkative: Tinjauan Stilistika”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabiin dan tabiatnya, juga tidak lupa kepada kita selaku umatnya. Aamiin.

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga kepada pihak-pihak berikut ini.

1. Prof. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang senantiasa menyempatkan waktunya untuk berbagi ilmu, memberi arahan, dan memberi motivasi kepada penulis. Beliau merupakan dosen anutan penulis yang senantiasa memberikan motivasi bahwa perempuan pun harus menuntut ilmu setinggi-tingginya.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, MS. selaku penguji I sekaligus dosen penasihat akademik penulis. Beliau senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya kepada penulis mulai awal proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Beliau merupakan motivator yang selalu

memberikan semangat, nasihat, dan arahan terbaik kepada anak-anak bimbingannya.

3. Bapak Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. selaku dosen penguji II yang senantiasa memberikan ilmu, arahan, dan masukan kepada penulis guna menyempurnakan skripsi ini. Beliau merupakan sosok yang bijaksana dalam bertutur, bersikap, dan mengambil keputusan.
4. Ibu Murli, S.Sos, M.Si. selaku Kepala Sekretariat departemen Sastra Indonesia yang senantiasa membantu penulis terkait dengan berbagai urusan administrasi selama penyusunan skripsi ini. Beliau merupakan sosok yang sabar dalam menghadapi berbagai karakter mahasiswa.
5. Ibu Dr. Hj. Munira Hasjim, M.Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia.
6. Ibu Rismayanti, S.S., M.Hum. selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia.
7. Orang tua penulis, Abd. Kadir K. dan Kartiah Massa, sosok sederhana dan penuh cinta yang menjadi alasan terbesar dalam penyelesaian skripsi ini. Mereka adalah semangat, tujuan, dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Nurqalbiah dan Arham, saudara kandung dan saudara ipar penulis. Mereka senantiasa menjadi pengingat dan penenang saat penulis menghadapi berbagai masalah. Mereka juga senantiasa memberikan nasihat kepada penulis terutama tentang kehidupan di perantauan.

9. Arumi Razita. Dia adalah keponakan penulis yang selalu menjadi *mood booster* saat penulis berada dalam suasana hati yang buruk.
10. Tante Rosdiana yang banyak membantu penulis selama menempuh pendidikan di Makassar. Beliau adalah sosok penyayang dan penuh perhatian.
11. Muhlis dan Rezki Wahyuni selaku sepupu dari penulis yang bersedia memberikan tempat tinggal yang nyaman bagi penulis selama di perantauan. Mereka senantiasa mengusahakan kenyamanan penulis selama menempuh pendidikan.
12. Sepupu penulis, Sri Ummia dan Rusman, serta keponakan lainnya, Muh. Ahwal Said dan Raiqa Khaira M. di Makassar. Mereka selalu menjadi semangat ketika penulis merasa lelah.
13. Nenek penulis yang senantiasa menjadi pengingat untuk melakukan hal-hal baik dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam.
14. Sahabat-sahabat penulis sejak masa SMA, Fikriyah Washliyah, Miftahurrohmah Mas'udi, Kasma Melyani, Hasma, Aulia Shafwana, Alya Atika Basri, Khaerul An'am, Fajar Rahmat, Muh. Arsyil dan Afnan Nur Ilman yang tergabung ke dalam grup *PC*. Mereka senantiasa menjadi penyemangat, tempat berbagi cerita dan berkeluh-kesah, serta tempat *healing* terbaik bagi penulis.
15. Teman-teman seperjuangan penulis sejak awal perkuliahan hingga saat ini. Mereka adalah Sinta Mutiara Rombe Pabesak, Lisa Deana Dewi, dan

Nurfa Inayah Nurul Qalbi yang selalu setia menemani dan membantu penulis dalam menghadapi segala hal selama perkuliahan.

16. Teman-teman sekelas penulis selama perkuliahan, Anita Dwi Putri, Juliati Agatsti, Tenri Zahra, Nur Haidah Soulisa, Nurhalizah, Fuji Rahayu, Freti Shinta, dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

17. *Cast acara Clash of Champions by Ruang Guru*, Sandy Kristian, Kevin Lius Bong, Maxwell Salvador, Axel Giovanni dan Xaviera Putri. Mereka adalah anak-anak muda berprestasi yang membangkitkan semangat penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan skripsi ini karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu, penulis memohon kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis pribadi. Besar pula harapan penulis semoga keberadaan skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang yang telah dikaji di dalamnya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan cetak atau kutipan-kutipan yang kurang berkenaan.

Sekian dan terimakasih, Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Makassar, Juli 2024

Nur Ilmi Qaimah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Landasan Teori.....	11
1. Stilistika.....	11
2. Morfologi.....	23
3. Media Sosial .....	37
B. Penelitian Relevan.....	45
C. Kerangka Pikir .....	48
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>50</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	51
1. Tempat Penelitian.....	51

2. Waktu Penelitian .....	52
C. Sumber Data, Populasi, dan Sampel .....	52
1. Sumber Data .....	52
2. Populasi .....	53
3. Sampel .....	53
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	53
E. Metode dan Teknik Analisis Data .....	54
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>56</b>
A. Bentuk-Bentuk Afiks yang Mengalami Pelesapan .....	56
1. Pelesapan Afiks <i>Meng-</i> pada Morfem Dasar .....	57
2. Pelesapan Afiks <i>Meng-</i> pada Kombinasi Afiks <i>Meng-kan</i> .....	60
3. Pelesapan Afiks <i>Meng-</i> pada Kombinasi Afiks <i>Meng-i</i> .....	62
4. Pelesapan Afiks <i>Ber-</i> pada Morfem Dasar .....	65
5. Pelesapan Afiks <i>Ber-</i> pada Kombinasi Afiks <i>Ber-an</i> .....	68
B. Alasan Terjadinya Pelesapan Afiks pada Unggahan Akun Instagram @Folkative .....	71
1. Menyajikan Informasi dengan Efisien.....	71
2. Menunjukkan Ciri Khas Unggahan Akun Instagram @Folkative .....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Simpulan .....	78
B. Saran.....	78
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR SIMBOL DAN SINGKATAN

- N : nomina  
V : verba  
Adj : adjektiva  
pron : pronomina  
adv : adverbialia  
ark : arkais  
Isl : Islam  
→ : menjadi  
\* : tidak berterima

## ABSTRAK

**NUR ILMI QAIMAH.** *Pelesapan Afiks pada Kalimat Unggahan Akun Instagram @Folkative: Tinjauan Stilistika* (dibimbing oleh Asriani Abbas).

Pada kalimat unggahan akun Instagram @folkative ditemukan fenomena kebahasaan yang melawan kemapanan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Fenomena kebahasaan yang dimaksud berkaitan dengan pelesapan afiks yang berupa prefiks dan kombinasi afiks. Penelitian ini bertujuan (1) menunjukkan bentuk-bentuk pelesapan afiks dan (2) alasan terjadinya pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dengan teknik tangkap layar (*screenshot*). Data yang dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan stilistika linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa afiks-afiks yang mengalami pelesapan ialah afiks *meng-* pada morfem dasar, afiks *meng-* pada kombinasi afiks *meng-kan*, afiks *meng-* pada kombinasi afiks *meng-i*, afiks *ber-* pada morfem dasar, dan afiks *ber-* pada kombinasi afiks *ber-an*. Adapun alasan terjadinya pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative ialah (1) menyajikan informasi dengan efisien; dan (2) menunjukkan ciri khas kalimat unggahan akun Instagram @folkative.

Kata Kunci: pelesapan afiks, Instagram, stilistika

## **ABSTRACT**

**NUR ILMI QAIMAH.** *Affix Deletion in the Sentences of Instagram Account @Folkative: A Stylistic Review* (supervised by Asriani Abbas).

In the posts of the Instagram account @folkative, a linguistic phenomenon that goes against the norms of proper and correct Indonesian language usage was found. The linguistic phenomenon in question is related to the deletion of affixes in the form of prefixes and affix combinations. This study aims to (1) demonstrate the forms of affix deletion and (2) the reasons for the deletion of affixes in the posts of the Instagram account @folkative. Data collection was conducted using observation methods with screenshot techniques. The collected data was analyzed using a linguistic stylistic approach. The research results show that the affixes that experience deletion are the *meng-* affix on base morphemes, the *meng-* affix in *meng-kan* affix combinations, the *meng-* affix in *meng-i* affix combinations, the *ber-* affix on base morphemes, and the *ber-* affix in *ber-an* affix combinations. The reasons for the deletion of affixes in the posts of the Instagram account @folkative are (1) to present information efficiently; and (2) to show the distinctive characteristics of the posts of the Instagram account @folkative.

Keywords: affix deletion, Instagram, stylistic

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Era digital membawa media sosial mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Berbagai kemudahan yang ditawarkan membuat masyarakat berbondong-bondong ikut serta menikmati segala fitur yang ditawarkan media sosial. Kemudahan yang dimaksud adalah kecepatan informasi yang diperoleh, jangkauan berita yang lebih luas, mudah dan dapat diakses di mana saja selama terhubung ke jaringan internet. Perancang aplikasi media sosial saat ini bersaing menggaet warga internet (sebutan bagi pengguna media sosial) untuk menggunakan aplikasi yang telah dibuat. Mereka menciptakan berbagai fitur canggih guna menarik perhatian masyarakat. Kebanyakan aplikasi yang dibuat menargetkan remaja sebagai sasarannya dengan harapan perkembangan aplikasi media sosial tersebut lebih cepat.

Jika melihat pembaruan data pada 12 Juli 2023 oleh *data.goodstats.id*, salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah aplikasi Instagram. Dari data tersebut aplikasi ini menempati posisi keempat media sosial paling banyak digunakan dengan mencapai lebih dari dua miliar pengguna di seluruh dunia. Perancang media sosial Instagram menciptakan berbagai bentuk fitur yang mampu menarik perhatian masyarakat. Fitur Instagram yang paling umum digunakan masyarakat adalah *feed* (unggahan beranda), *story* (cerita) dan *direct message* (pesan).

Instagram sendiri ialah layanan jejaring sosial dengan berbasis fotografi yang diresmikan pada tanggal 6 Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Instagram adalah sebuah aplikasi yang digunakan untuk berbagi foto, mengambil gambar atau berfoto dengan menerapkan filter digital guna mengubah tampilan efek foto yang dapat dibagikan ke berbagai layanan media sosial, termasuk milik Instagram sendiri. Perkembangan yang pesat menjadikan media sosial Instagram tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi dapat digunakan sebagai media yang membawa manfaat bagi penggunanya. Salah satunya sebagai media informasi dan komunikasi.

Instagram tidak hanya berfungsi sebagai alat berbagi foto dan video, tetapi juga sebagai tempat untuk berinteraksi dan berkomunikasi melalui tulisan baik dalam keterangan postingan (*caption*) maupun melalui pesan (*direct message*). Bahkan, saat ini pengguna Instagram sudah dapat membagikan kegiatan secara langsung melalui fitur *live* (siaran langsung). Banyaknya keunggulan yang ditawarkan membuat perkembangan Instagram semakin melambung tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah pengunduh Instagram yang tercatat di aplikasi *Playstore* mencapai lebih dari lima miliar di seluruh dunia.

Di Indonesia, perkembangan Instagram juga tergolong pesat. Hal ini dapat dilihat dari pengguna Instagram yang berasal dari berbagai kalangan profesi seperti, pekerja seni, orang-orang yang bekerja di pemerintahan, hukum, kesehatan, bahkan pelaku jual-beli. Aplikasi tersebut digunakan berdasarkan kebutuhan pribadi seseorang. Instagram dapat berfungsi sebagai media informasi, media hiburan, bahkan media transaksi jual-beli. Beberapa akun Instagram di

Indonesia memiliki pengikut ratusan ribu bahkan mencapai jutaan pengguna. Salah satunya adalah akun Instagram dengan nama pengguna (*username*) @folkative.

Folkative bergabung menjadi bagian dari Instagram pada bulan Mei 2016 lalu, dan saat ini telah mendapatkan lebih dari lima juta pengikut (*followers*). Akun ini berada di bawah naungan *Folkative Group*, sebuah perusahaan induk yang bergerak di bidang pemasaran, periklanan, dan hubungan masyarakat. Cabang *Folkative Group* di Jakarta berfokus pada strategi merek, transformasi digital, media sosial, kreatif dan keterlibatan pelanggan. Akun Instagram @folkative menyediakan konten-konten berupa aspek budaya tradisional dan *folklor*. Selain itu akun ini juga membahas berita-berita terbaru dari berbagai daerah di Indonesia maupun kancah internasional secara singkat, padat dan tepat sasaran. Hal ini menjadi keunikan tersendiri sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikuti akun tersebut.

Jika dilihat dari berbagai unggahan di akun Instagram @folkative, seringkali terjadi pelepasan afiks pada contoh unggahannya. Menurut Ramlan (2009:55) afiks ialah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks merupakan bagian dari morfologi. Hal ini tentu saja dapat menarik perhatian karena menjadi hal baru dalam menyajikan suatu informasi kepada masyarakat. Adanya fenomena pelepasan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan stilistika.

Stilistika atau ilmu tentang gaya bahasa merupakan suatu cabang ilmu linguistik yang memfokuskan diri pada analisis gaya bahasa. Stilistika berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *style* atau ‘gaya’ dalam bahasa Indonesia. Stilistika cenderung mengungkap alasan seorang penulis menggunakan kata-kata atau ungkapan tertentu dalam karyanya. Ada kalanya stilistika digunakan untuk maksud yang lebih luas, yaitu menandai gaya bahasa berdasarkan variasi bahasa regional dan juga variasi bahasa sosial.

Missikova (2003:15) mengklasifikasi stilistika menjadi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Keduanya sama-sama mengkaji bahasa dalam karya sastra, namun berbeda pada tujuan akhir kajian atau penelitian. Stilistika linguistik berfokus mendeskripsikan fenomena kebahasaan dalam karya sastra. Kajian stilistika dalam karya sastra dilakukan secara objektif dengan terfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra. Melalui kajian tersebut nantinya akan terungkap ciri khas seseorang dari karya yang dihasilkan.

Pada unggahan akun Instagram @folkative ditemukan fenomena pelesapan afiks. Fenomena tersebut merupakan ciri khas pada unggahan akun Instagram @Folkative. Fenomena pelesapan afiks yang terjadi berbeda dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pada konteks keindahan, ditoleransi terjadinya penyiasatan dan pendayaan bahasa bahkan sampai pada berbagai bentuk penyimpangan maupun ketidakgramatikalannya suatu bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pelesapan afiks bahasa Indonesia secara kreatif terjadi pada unggahan akun

Instagram @folkative. Berikut contoh data dari unggahan akun Instagram @folkative yang mengalami fenomena pelesapan afiks.

1. Masjid di kota New York sekarang bisa *kumandangkan* adzan sholat Jumat. (@folkative, 1 September 2023)
2. Menkominfo *sebut* warga RI rugi 27 triliun dari slot j\*di online per tahun. (@folkative, 11 Agustus 2023)
3. Selebgram asal kota Semarang *bunuh* dan *bu\*ng* bayi, takut putus sama pacar. (@folkative, 28 Oktober 2023)

Pada contoh (1) terjadi penyederhanaan afiks berupa kombinasi afiks *meng-kan* menjadi sufiks *-kan*. Kata *kumandangkan* kehilangan salah satu bagian dari kombinasi afiks yaitu *meng-* yang mengalami pelesapan sehingga tidak sesuai dengan kaidah penggunaan bahasa Indonesia baku. Jika digunakan dalam kalimat, kata yang berterima dalam bahasa Indonesia adalah kata *mengumandangkan*. Menurut KBBI, kata *mengumandangkan* berasal dari morfem dasar *kumandang* (N) yang berarti bunyi suara memantul; gema; gaung. Saat digunakan dalam kalimat, diberikan kombinasi afiks *meng-kan* menjadi *mengumandangkan* yang berarti mengeluarkan suara atau bunyi yang menggema.

Contoh (2) mengalami pelesapan afiks berupa pelesapan prefiks menjadi morfem dasar. Pada situasi yang terikat dengan aturan kebahasaan, kata *sebut* tidak dapat digunakan sendiri. Kata *sebut* harus digunakan bersama prefiks *meng-* hingga membentuk kata *menyebut*. Menurut KBBI *menyebut* berarti (V) memberi nama (kepada); menyatakan nama sesuatu; menamakan: *orang*; mengucapkan nama (benda, orang, dan sebagainya); memanggil nama; melisankan (kata dan sebagainya); mengucapkan; melafalkan; memperkatakan (menceritakan dan sebagainya); mengatakan. Penjelasan ini sesuai dengan konteks kalimat.

Contoh (3) mengalami pemangkasan bentuk afiks berupa prefiks menjadi morfem dasar. Penggunaan kata *bunuh* dan *buang* dalam kalimat menjadikan eksistensi kalimat tidak gramatikal. Menurut KBBI kata *bunuh* (V) berarti habisi nyawa secara sengaja, sedangkan kata *buang* (V) berarti lempar; lepaskan; keluarkan. Jika digunakan dalam kalimat formal kata *bunuh* dan *buang* seharusnya mengalami penambahan prefiks *meng-*, menjadi *membunuh* dan *membuang*. Namun, dalam situasi yang tidak ditetapkan adanya aturan kaidah kebahasaan, variasi bahasa demikian merupakan hal yang lumrah.

Ketiga contoh tersebut merupakan morfem yang seharusnya menggunakan afiks tetapi justru mengalami pelesapan afiks oleh akun Instagram @folkative. Hal ini menyebabkan kalimat yang terbentuk melawan kaidah kemapanan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar atau tidak gramatikal. Jika dilihat dari tinjauan stilistika, pelesapan afiks yang terjadi tentu saja tidak menyalahi aturan kebahasaan karena menjadi “gaya” atau “ciri khas” pada unggahan akun Instagram @folkative. Fenomena kebahasaan berupa pelesapan afiks yang terjadi pada unggahan akun Instagram @folkative menarik dikaji lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan stilistika linguistik.

Menurut Darwis (2002:91) stilistika linguistik berusaha menyingkap fakta-fakta linguistik untuk menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa (serangkaian ciri individu maupun kolektif). Darwis (2002:91) juga berpendapat bahwa dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Stilistika linguistik tidak lain hanyalah

berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra.

Kajian stilistika membawa ke pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa melalui penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan efektif.

### **B. Identifikasi Masalah**

Hasil observasi dan pengamatan yang telah dilakukan terhadap unggahan di akun Instagram @folkative ditemukan masalah yang teridentifikasi berikut ini.

1. Terdapat fenomena pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative.
2. Ada alasan terjadinya pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative.
3. Ada tujuan yang ingin dicapai berdasarkan fenomena pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative.
4. Terdapat penggunaan bahasa gaul pada unggahan akun Instagram @folkative.
5. Terdapat penggunaan istilah bahasa Inggris pada unggahan akun Instagram @folkative.

### **C. Batasan Masalah**

Sehubungan dengan persoalan-persoalan yang telah diidentifikasi yang berhubungan dengan unggahan pada akun Instagram @folkative, penelitian ini membatasi ruang lingkup berikut ini.

1. Bentuk-bentuk pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative.
2. Alasan terjadinya pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka disusun rumusan masalah berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative?
2. Apa alasan terjadinya pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @Folkative?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk menunjukkan bentuk-bentuk afiks yang mengalami pelesapan pada unggahan akun Instagram @folkative; dan
2. untuk mengungkap alasan terjadinya pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat:

### **a. Memberikan Kontribusi terhadap Penelitian Linguistik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bentuk-bentuk penggunaan variasi bahasa salah satunya bentuk-bentuk pelesapan dalam penggunaan afiks pada media sosial Instagram. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber tambahan referensi dan wawasan tentang bagaimana bahasa berkembang, dapat divariasikan, dapat dilesapkan dan dapat dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan kreativitas pengguna bahasa untuk menarik perhatian pengguna media sosial.

### **b. Menyediakan Data Empiris**

Pemilihan akun Instagram @folkative sebagai objek penelitian diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pengumpulan data empiris yang menggambarkan penggunaan bahasa dalam konteks media sosial, serta dapat membantu dalam pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam lingkungan digital. Data ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dalam penggunaan variasi bahasa pada media sosial lainnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

### **a. Memberikan Wawasan untuk Pengguna Bahasa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada pengguna bahasa terkait kesalahan umum dalam penggunaan afiks. Penelitian ini juga dapat membantu pembaca memahami penggunaan afiks yang tepat dalam konteks yang berbeda.

### **b. Meningkatkan Isi Konten Media Sosial**

Dengan mengidentifikasi alasan dibalik terjadinya pelesapan afiks, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pengguna media sosial lainnya untuk mengetahui lebih luas tentang variasi bahasa terutama yang digunakan dalam bermedia sosial.

Dengan menggabungkan pemahaman teoretis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti terhadap pemahaman linguistik terkhusus pada bidang kajian stilistika linguistik dan memberikan pemahaman langsung bagi pengguna media sosial terkait variasi bahasa yang dapat digunakan dalam bermedia sosial.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

Pada bab ini akan dijelaskan teori-teori pendukung yang digunakan dalam penelitian. Teori yang dimaksud berkaitan dengan stilistika, morfologi, khususnya yang berkaitan dengan afiks dan media sosial Instagram. Berikut penjelasannya.

##### 1. Stilistika

Terkait teori stilistika, akan dibahas pengertian stilistika, pembagian stilistika, dan gaya bahasa. Berikut penjelasannya

##### a. Pengertian Stilistika

Stilistika berasal dari bahasa Inggris: *stylistics*, yang berarti studi mengenai *style* 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya'. Kata *style* (bahasa Inggris) berasal dari kata Latin '*stylus*' yang berarti alat (berujung tajam) yang dipakai untuk menulis di atas lempengan lilin (Leech & Short, 1984:13). Kata *stylistic* dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai Ilmu Gaya Bahasa. Istilah *style* berasal dari bahasa Inggris yang kemudian di Indonesiakan menjadi 'gaya bahasa' atau sekadar diadaptasikan menjadi 'stile'. Istilah *stylistic* juga dapat diperlakukan sama, yaitu diadaptasi menjadi stilistika. Istilah stilistika juga lebih singkat dan efisien daripada terjemahannya yaitu kajian gaya bahasa atau kajian stile (Nurgiyantoro, 2019:74-75). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan stilistika sebagai ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.

Istilah *style* berasal dari akar kata *stylus* (bahasa Latin) yang berarti “alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin”. Orang yang dapat menggunakan alat tersebut dengan baik disebut praktisi gaya yang sukses (*stylus exercitus*), sedang yang tidak baik disebut praktisi gaya yang kasar (*stylus rudis*). Benda runcing yang digunakan untuk menulis tersebut dapat diartikan sebagai *menggores, melukai, menembus, dan menusuk di bidang datar sebagai alas tulisan*. Istilah tersebut memiliki konotasi makna *menggores dan menusuk perasaan pembaca sehingga menimbulkan efek tertentu*. Dari sinilah letak makna *stylus* yang kemudian menjadi *style* (stile/gaya bahasa) dengan merujuk pada penggunaan bahasa yang khas (Ratna, 2008:8).

Menurut Leech & Short (2007:9) gaya dapat diartikan sebagai suatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, maka rumusannya juga tidak menimbulkan kontroversi. Keduanya mengungkapkan bahwa gaya merujuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Dengan demikian, gaya dapat bermacam-macam jenis tergantung berbagai faktor yang secara umum disebut sebagai faktor penentu. Hampir semua penuturan dalam konteks berbahasa menghadirkan gaya yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa stilistika ialah cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa atau ciri khas penggunaan suatu bahasa pada konteks tertentu, oleh orang tertentu, dan

untuk tujuan tertentu. Dalam konteks bahasa, stilistika mengeksplorasi ragam penggunaan bahasa yang unik melalui penyimpangan, pengulangan maupun penciptaan ungkapan baru agar dapat menimbulkan efek tertentu pada pembaca. Dengan berbagai faktor penentu yang memengaruhi gaya bahasa, stilistika membantu memahami variasi dan keunikan dalam penggunaan bahasa yang tidak seperti pada umumnya.

Pada awalnya, stilistika hanya terbatas pada persoalan bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Namun, seiring perkembangannya pengertian gaya kini dapat dilihat di luar karya sastra. Gaya tidak hanya dilihat pada karya sastra, tetapi dapat meliputi bahasa hukum/undang-undang, bahasa teknik, bahkan bahasa pada media sosial sekalipun yang memiliki ciri tersendiri yang dinamakan gaya fungsional oleh Bernhard Asmuth dan Luise Berg Ehlers (dalam Junus, 1989:xi). Adapun salah satu ciri gaya fungsional yang dimaksud oleh Asmuth dan Bergh Ehlers dalam Junus (1989:xii) adalah gaya bahasa sehari-hari yang berfungsi dalam pergaulan santai yang alamiah. Hal ini dapat ditemukan pada bahasa sehari-hari dengan ciri stilistik kesantaian, kemudahan dan cenderung pada kalimat-kalimat pendek yang tidak mementingkan ketepatan dan kegramatikalannya.

Terkait stilistika, Darbyshire (dalam Ratna, 2008:13) berpendapat bahwa ada dua cara yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi gaya bahasa: (1) secara teoretis, yaitu dengan menemukan ciri-ciri penggunaan bahasa khas yang umumnya dilakukan dalam kaitannya dengan penelitian

ilmiah, misalnya pada saat menganalisis sebuah karya sastra; (2) secara praktis, dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap penggunaan bahasa sehari-hari, misalnya melalui pengidentifikasian berbagai perumpamaan yang digunakan.

Kajian stilistika pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas untuk mengeksplorasi bahasa terutama kreativitas penggunaan bahasa (Simpson, 2004:3) sedangkan menurut Junus (1989:xvii), hakikat stilistika adalah studi mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra. Hasil kajian stilistika ini akan memperkaya pengetahuan, pemahaman, dan wawasan kita terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam suatu teks (sastra).

Kajian stilistika membawa ke pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dapat dikreasikan dan didayakan sedemikian rupa, mungkin lewat penyimpangan, pengulangan, penekanan, dan penciptaan ungkapan baru yang semuanya membuat komunikasi bahasa menjadi lebih segar dan efektif. Objek kajian stilistika meliputi seluruh aspek kebahasaan, mulai dari aspek bunyi, diksi, sampai grafologi dan bahkan bentuk visual dalam puisi. Namun, dalam prakteknya orang boleh fokus memilih unsur-unsur tertentu yang diminati.

#### **b. Pembagian Stilistika**

Objek kajian stilistika adalah gaya bahasa, penggunaan bahasa dalam konteks atau ragam bahasa tertentu (Nurgiyantoro, 2019:77). Persamaan antara stilistika linguistik maupun stilistika sastra terletak pada objek kajian yaitu bahasa dalam karya sastra, karena stilistika menurut

Wynne (2005:1) dan Crystal (2000:99) adalah kajian terhadap penggunaan bahasa sastra. Perbedaan keduanya terletak pada tujuan akhir dari kajian atau penelitian. Menurut Darwis (2002:91) stilistika terbagi dua, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Berikut penjelasannya.

### **1) Stilistika Linguistik**

Menurut Darwis (2002:91) stilistika linguistik merupakan penyingkapan fakta-fakta linguistik guna menjelaskan keberadaan dan keberbedaan penggunaan gaya bahasa antara pengarang yang satu dan pengarang yang lain (serangkaian ciri individu), antar kelompok pengarang yang satu dan kelompok pengarang yang lain (serangkaian ciri kolektif) baik secara sinkronik maupun diakronik, atau menjelaskan perbedaan ragam bahasa karya sastra dengan ragam bahasa karya nonsastra.

Darwis (2002:91) menyatakan bahwa dalam stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Stilistika linguistik tidak lain hanyalah berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks sastra.

Orientasi akhir kajian stilistika linguistik hanya untuk mendeskripsikan berbagai fenomena kebahasaan dalam karya sastra, tanpa memperhatikan efek estetika dari penggunaan bahasa tersebut. Analisis stilistika linguistik berupaya memahami

bagaimana penggunaan bahasa dapat memengaruhi persepsi, emosi, dan interpretasi pembaca atau pendengar.

Teeuw (1984:72) menegaskan bahwa stilistika pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian gaya bahasa yang khas atau istimewa yang merupakan ciri khas seorang penulis aliran sastra dan lain-lain yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau bahasa yang dianggap normal. Stilistika linguistik tidak lain hanyalah berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra. Secara sederhana stilistika merupakan studi tentang gaya bahasa dengan orientasi/perspektif linguistik. Stilistika juga dapat diartikan sebagai cabang ilmu untuk mengkaji tentang gaya bahasa.

Objek kajian stilistika linguistik mencakup analisis gaya bahasa yang digunakan dalam berbagai bentuk komunikasi. Salah satunya ialah variasi bahasa berdasarkan situasi sosial seperti bahasa formal dan informal, *slang*, jargon, dan dialek. Gaya bahasa dapat dikaji dalam konteks penelitian pada bidang kajian morfologi. Misalnya variasi bentuk penggunaan afiks yang merujuk pada cara-cara unik atau ciri kebahasaan untuk membentuk kata dan memberikan nuansa tertentu dalam penggunaan bahasa pada media tertentu pula.

Penelitian dalam bidang morfologi yang fokus pada variasi bentuk penggunaan afiks, dapat memberikan wawasan tentang

fleksibilitas dan dinamika bahasa, serta bagaimana pengguna bahasa memanfaatkan afiks untuk berbagai tujuan seperti komunikatif dan menggambarkan karakteristik atau ciri khas dari sesuatu atau seseorang.

## 2) **Stilistika Sastra**

Menurut Darwis (2002:91) yang ditekankan dalam stilistika sastra adalah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika (*puitis*). Stilistika sastra selain mengungkapkan atau mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik, yang lebih utama lagi adalah deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai unsur dan bentuk linguistik tersebut.

Adapun stilistika sastra bertujuan mengungkap hakikat yang terselubung di balik berbagai fenomena kebahasaan tersebut, hakikat yang menjadi tujuan utama dari sastra, yaitu *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat), atau dalam istilah disebut *to teach* (mengajar) dan *to entertain* (menghibur).

### c. **Gaya Bahasa**

Leech & Short (1981) mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh orang tertentu, untuk tujuan tertentu. Menurut Keraf (2010:113) bahwa gaya bahasa secara umum merupakan cara mengekspresikan diri melalui bahasa. Untuk lebih jelas, berikut klasifikasi pengertian tentang gaya bahasa:

### 1) Gaya Bahasa sebagai Bungkus Pikiran

Pengertian 'gaya sebagai bungkus' berasal dari bahasa dunia sastra karena berhubungan dengan konsep keindahan. Bukan tidak mungkin ini berasal dari konsep kesusastraan dengan unsur - *su-* yang berarti 'indah', sehingga kesusasteraan berarti 'sastra yang indah'. Gaya bahasa 'membungkus pikiran' adalah pengertian yang mendasar, mendasari pengertian gaya bahasa yang lain. Membungkus artinya mewadahi pikiran, ide atau gagasan, maksudnya bagaimana penulis menyampaikan makna itu dengan tidak secara langsung.

Dengan mengatakan “gaya sebagai bungkus”, suatu gaya dibedakan dari gaya lain karena pembungkusnya. Misalnya, sebuah hadiah yang dapat dibungkus dengan berbagai cara (dengan rapi, dengan indah, dengan cara biasa saja, atau dengan cara yang buruk). Hadiah sebagai suatu petanda dapat dinyatakan dengan berbagai penanda. Dengan kata lain, akan ada penanda yang indah, yang biasa saja, atau penanda yang buruk. Hal ini sama dengan konsep dalam linguistik yakni antara pengertian secara denotasi dan pengertian secara konotasi.

Dalam semantik, kebanyakan kata dianggap hanya memiliki makna denotasi, tetapi ada sekelompok kata yang juga memiliki konotasi. Kata yang denotasinya dianggap hanya memiliki satu arti, digunakan untuk kepentingan komunikasi biasa

dan komunikasi ilmu, dan merupakan bagian dari dunia rasional. Atas dasar ini, kata-kata itu dinilai tidak sesuai untuk digunakan dalam karya sastra yang 'dipercayai' adalah dunia emosi atau perasaan yang bertentangan dengan rasio.

Untuk komunikasi sastra, diperlukan jenis kata yang lain, yaitu kata yang berkonotasi. Kata-kata ini dianggap akan dapat menimbulkan perasaan tertentu apabila digunakan dan dianggap memiliki hakikat ambiguitas yang membawa seseorang pada suatu arti yang tersembunyi. Dengan kata lain, ada sesuatu yang ditambahkan pada denotasi (denotasi +  $\times$ ). Memang pada kenyataannya, jumlah denotasi dalam sebuah karya sastra jauh lebih banyak daripada konotasi, namun kehadirannya hanya sebagai pelengkap. Karya sastra tidak mungkin 'diucapkan' tanpa menggunakan bahasa, sehingga ia terpaksa menggunakan unsur-unsur bahasa yang 'biasa-biasa' yang tidak bernilai sastra (Junus, 1989). Hakikatnya bahasa itu mengekang kesanggupan seseorang untuk menyatakan perasaannya karena banyaknya peraturan yang harus diikuti. Oleh sebab itu, mereka lebih sering menonjolkan prinsip 'kebebasan penyair' yang selalu dipahami sebagai 'kebebasan seorang penyair untuk melanggar peraturan bahasa' atau lebih dikenal dengan istilah *licentia poetica*. Adapun gaya merupakan sesuatu yang harus menghasilkan keindahan dalam karya sastra untuk disebut sebagai sesuatu yang indah pula.

## 2) Gaya Bahasa sebagai Pilihan Kemungkinan

Jika hanya menggunakan *common sense*, dapat dikatakan gaya tidak melibatkan pilihan. Tanpa adanya pilihan lain tidak mungkin ada gaya. Sebagai contoh, seorang yang berjalan pincang bukan merupakan sebuah 'gaya'. Orang tersebut pada dasarnya memang berjalan seperti itu. Jika dibandingkan dengan orang yang berjalan dengan normal, kakinya tidak mengalami gangguan tetapi dia berjalan dengan terpincang-pincang, kemungkinan besar orang itu melakukan gaya. Dia memiliki pilihan untuk berjalan secara normal atau berjalan dengan pincang. Dalam hal ini jelas suatu pilihan. Itulah gaya sebagai pilihan kemungkinan.

## 3) Gaya Bahasa sebagai Variasi

Ada berbagai pengertian variasi. Pertama, berhubungan dengan beberapa bentuk yang dianggap tidak berbeda arti. Pemakai bahasa bebas memilih salah satu daripadanya. Hal kedua, suatu bentuk hanya dipakai dalam posisi tertentu. Biasanya dikatakan variasi terikat. Misalnya antara /*mem-*/ dan /*men-*/ dalam bahasa Melayu. Hal ketiga, variasi bebas. Misalnya antara /*tak-*/ dan /*tidak-*/. Ada orang menganggap ini tidak melibatkan perbedaan arti. Misalnya pada kata /*saya-*/ dan /*aku-*/ atau pada kalimat 'saya mau ke belakang' dengan 'saya mau kencing'. Dalam konteks tersebut, tidak ada perbedaan arti antara kedua-duanya. Namun, ada perbedaan lain.

#### **4) Gaya Bahasa sebagai Penggunaan Kata dengan Makna Konteks Terbaru**

Gaya bahasa sebagai penggunaan kata dengan makna konteks terbaru berarti bahasa yang digunakan menyalahi makna referen (makna yang tercantum dalam kamus). Dalam karya sastra seringkali ditemukan penyimpangan bahasa. Biasanya hal ini disengaja agar dapat menghasilkan karya sastra yang estetik dan sebagai penanda (cap jempol) atau ciri khas dari seorang pengarang. Penyimpangan tersebut juga dapat menjadi karakteristik kebahasaan. Contoh penyimpangan bahasa dapat dilihat pada rima dan sajak dalam konteks bahasa puisi yang tidak lagi mengikuti konteks puitika.

#### **5) Gaya sebagai Serangkaian Ciri Pribadi**

Gaya bahasa sebagai serangkaian ciri pribadi bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip artistik yang mendasari pemilihan bahasa seorang penulis. Sebab, setiap penulis memiliki kualitas individual masing-masing (Leech dan Short, 1984:74).

Enkvist (dalam Umar Junus, 1989:6-7) menjelaskan bahwa gaya sebagai serangkaian ciri pribadi dapat dikaitkan dengan *licentia puitika* (kebebasan penyair). Hal ini pada mulanya merupakan pemberontakan penulis terhadap peraturan ketat kebahasaan. Gaya sebagai serangkaian ciri pribadi berarti ada sesuatu hal yang dianggap menjadi milik pribadi dari penulisnya.

Seorang penulis akan menurunkan *tandatangannya* (ciri khas) pada setiap tulisannya. Kita ketahui bahwa ‘tanda tangan’ setiap orang itu berbeda sehingga para pembaca akan dengan mudah mengenali bahwa yang dibacanya adalah karangan seorang penulis tertentu. Secara sederhana, gaya pribadi seorang dalam karyanya tidak dimiliki oleh penulis lain, kecuali ada yang sengaja menirunya.

Umar Junus, (1989:20-21) menjelaskan tentang “gaya sebagai serangkaian ciri pribadi”, berarti dalam penggunaan bahasa seseorang, ada sesuatu yang dianggap milik pribadi penulisnya. Dalam hal ini, hakikat pribadi berarti tidak mungkin dimiliki oleh orang lain, kecuali kalau orang lain itu meniru. Dengan begitu, dalam berbicara tentang gaya yang merupakan serangkaian ciri pribadi, maka kita mesti juga berbicara tentang gaya orang lain sebagai perbandingan. Kita mesti membedakannya daripada gaya yang merupakan serangkaian ciri kolektif, yang juga merupakan satu ciri gaya pula.

#### **6) Gaya Bahasa sebagai Serangkaian Ciri Kolektif**

Pengertian gaya bahasa sebagai ciri kolektif atau gaya sosial tidak berhubungan dengan konsep tidak ada gaya. Hanya saja, semua penulis dipahami menulis dengan menggunakan gaya yang sama dalam situasi atau keadaan tertentu. Gaya yang digunakan tentunya dianggap berbeda dari pemakaian bahasa biasa tetapi disamakan dengan dengan *trend* atau sesuatu yang banyak

diminati pada masa itu. Ciri kolektif dalam suatu karya umumnya menggunakan bentuk dan unsur yang sama, tetapi masing-masing memiliki kosa kata sendiri sesuai dengan gaya penulisnya.

## **2. Morfologi**

Objek penelitian ini berkaitan dengan morfologi yaitu pelesapan afiks. Oleh sebab itu, hal-hal yang perlu dibahas terkait teori morfologi ialah pengertian morfologi, proses morfologi, pengertian afiksasi, jenis afiks, dan pelesapan afiks. Berikut penjelasannya.

### **a. Pengertian Morfologi**

Kata Morfologi (*morphologie*) berasal dari bahasa Yunani, *morphe* yang digabungkan dengan *logos*. *Morphe* berarti ‘bentuk’ dan *logos* berarti ‘ilmu’. Bunyi [o] yang terdapat diantara *morphe* dan *logos* ialah bunyi yang biasa muncul di antara dua kata yang digabungkan. Berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya, kata morfologi berarti ilmu yang mempelajari tentang bentuk. Menurut Ramlan (2009:21), istilah, morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk pembentukan kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dari arti kata. Darwis (2012:8) menyatakan bahwa morfologi merupakan cabang ilmu yang menelaah seluk-beluk pembentukan kata. Dalam hal ini, morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk, unsur-unsur yang menjadi bagian sistemik sebuah kata.

Booij yang dikutip dari Simpen (2021:5) memberikan batasan bahwa morfologi adalah studi tentang struktur internal kata, berkaitan dengan bentuk kata leksem. Sementara itu, Verhaar (1992:52) berpendapat bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal.

### **b. Proses Morfologi**

Proses morfologis pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk kata dasar melalui pembubuhan afiks, pengulangan, penggabungan, pemendekan, dan pengubahan status (Chaer, 2008:25). Proses morfologis adalah suatu proses pembentukan kata dengan cara menghubungkan satu morfem dengan morfem yang lain atau proses yang mengubah leksem menjadi sebuah kata. Kridalaksana (2015:12-16) membagi proses morfologis menjadi afiksasi, derivasi zero, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik.

- a. Afiksasi merupakan proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata kompleks.
- b. Derivasi zero merupakan proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa.
- c. Reduplikasi merupakan proses morfologis yang mengubah leksem menjadi kata kompleks dengan beberapa macam proses pengurangan.
- d. Abreviasi (pemendekan) merupakan proses morfologis yang mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks,

akronim atau singkatan dengan berbagai proses abreviasi seperti pemenggalan, kontraksi, akronimi dan penyingkatan.

- e. Komposisi (perpaduan) merupakan proses morfologis yang terjadi ketika dua leksem atau lebih berpadu dan *outputnya* adalah perpaduan leksem atau kompositum dalam tingkat morfologi atau kata majemuk dalam tingkat sintaksis.
- f. Derivasi balik merupakan proses morfologis yang *inputnya* leksem tunggal, dan *outputnya* kata kompleks. Prosesnya seperti afiksasi.

### c. Afiksasi

Objek dalam penelitian ini adalah kalimat yang terindikasi mengalami fenomena pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative. Untuk itu akan dijelaskan lebih rinci mengenai afiksasi, jenis-jenis afiks, dan pelesapan afiks.

#### 1) Pengertian Afiksasi

Ramlan (2009:55) mengungkapkan pendapatnya bahwa afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Menurut Kridalaksana (2015:28) afiksasi adalah proses yang mengubah sebuah leksem menjadi kata kompleks. Dalam proses ini, leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu, sehingga berstatus kata (atau bila telah berstatus kata berganti kategori), (3) sedikit banyak berubah maknanya.

Chaer (2012:177) berpendapat bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, proses ini tidak berlaku untuk semua bahasa. Sejumlah aturan bahasa ada yang tidak mengenal proses ini.

Verhaar (1992:60) berpendapat bahwa afiksasi adalah penambahan dengan afiks. Afiks itu selalu berupa morfem terikat, dan dapat ditambahkan pada awal kata (prefiks) dalam proses disebut prefiksasi, pada akhir kata (sufiks) dalam proses disebut sufiksasi, untuk sebagian pada awal kata serta untuk sebagian pada akhir kata (konfiks, ambifiks, atau simulfiks) dalam proses yang disebut konfiksasi, ambifiksasi, atau simulfiksasi. Sedangkan menurut Simpen (2021:56) afiksasi adalah proses pembentukan kata yang dilakukan dengan cara membubuhkan morfem terikat berupa afiks pada bentuk dasar. Bentuk dasar dapat berupa morfem bebas dan morfem terikat (pangkal). Afiksasi dapat dilakukan di depan bentuk dasar (prefiksasi), di tengah bentuk dasar (infiksasi), di akhir bentuk dasar (sufiksasi), serta di awal dan akhir bentuk dasar secara serempak (konfiksasi).

Afiksasi adalah penambahan dengan afiks (imbuhan). Afiks selalu berwujud morfem terikat. Afiks yang ditambahkan di depan sebuah kata, disebut prefiks. Afiks pada akhir kata, disebut sufiks (akhiran). Afiks berupa sisipan di tengah-tengah sebuah kata, disebut infiks (sisipan). Ada

pula afiks yang ditambahkan di depan dan juga pada akhir kata yang dinamai konfiks. Istilah lain konfiks adalah ambifiks atau simulfiks. Dalam bahasa Indonesia disepadankan dengan istilah afiks gabungan. (Darwis, 2012:15-16).

## 2) Jenis Afiks

Berikut ini disajikan jenis-jenis bentuk afiks yang ditemukan dalam bahasa Indonesia.

### a) Prefiks

Prefiks merupakan bentuk afiks yang diletakkan di depan morfem dasar (Kridalaksana, 2015:28). Menurut Simpen (2021:57) afiks tidak dapat dibubuhi bentuk lain, tetapi senantiasa dibubuhkan pada bentuk lain. Afiks yang dibubuhkan di depan bentuk dasar, disebut prefiksasi. Saat ini, prefiks asli bahasa Indonesia tercatat berjumlah tujuh prefiks tunggal dan dua prefiks berkombinasi dengan sufiks (konfiks). Menurut Simpen (2021:57-62) prefiks dalam bahasa Indonesia ialah prefiks *meng-*, *ber-*, *di-*, *se-*, *ter-*, *peng-*, dan *per-*. Berikut penjelasannya.

#### (1) Prefiks *meng-*

Prefiks *meng-* merupakan prefiks yang paling produktif dalam bahasa Indonesia karena intensitas penggunaannya sangat tinggi. Di samping itu, prefiks ini juga dapat dilekatkan pada hampir semua kategori kata. Prefiks ini juga memiliki bentuk yang paling banyak. Oleh

karena itu, dipilih bentuk *meng-*. Contoh prefiks *meng-* dapat dicermati sebagai berikut.

*meng-* + gerutu → menggerutu

*meng-* + gulung → menggulung

*meng-* + hilang → menghilang

*meng-* + ganti → mengganti

### (2) Prefiks *ber-*

Prefiks *ber-* dalam kenyataannya dapat berbentuk *ber-*, *be-*, dan *bel-*. Apabila bentuk dasar diawali dengan suku yang berbunyi [er], maka *ber-* berubah menjadi *be-*. Adapun bila dibubuhkan pada morfem {ajar}, bentuk *ber-* berubah menjadi *bel-*. Selain itu, bentuk *ber-* tidak berubah bentuk. Contoh penggunaan prefiks *ber-* dapat dilihat di bawah ini.

*ber-* + dua → berdua

*ber-* + kerja → bekerja

*ber-* + ajar → belajar

### (3) Prefiks *di-*

Prefiks *di-* tidak memiliki bentuk lain ketika dibubuhkan pada bentuk dasar. Prefiks *di-* tidak seproduktif prefiks *meng-* karena intensitas dan kemampuannya untuk melekat pada bentuk lain tidak terlalu tinggi. Berikut ini contoh penggunaan prefiks *di-* dalam bahasa Indonesia:

*di-* + pukul → dipukul

*di-* + sapu → disapu

*di-* + tipu → ditipu

#### (4) Prefiks *se-*

Prefiks *se-* secara gramatikal bermakna *satu, ketika* (pada saat yang sama), dan *seluruh*. Prefiks ini tidak berubah bentuk ketika dibubuhkan pada bentuk lain. Untuk memperjelas makna gramatikal yang dimiliki prefiks ini, contoh disajikan dalam konteks kalimat.

Sudah dua tahun ia tinggal *serumah* dengan pacarnya.

Dua pemuda itu sangat kompak, tampaknya ia *senasib*.

Aku mencintaimu *sepenuh hati*.

#### (5) Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* apabila dibubuhkan pada bentuk dasar adjektiva pada umumnya menyatakan makna superlatif (menyatakan makna *paling*). Akan tetapi, apabila dibubuhkan pada bentuk dasar verba, prefiks ini bermakna gramatikal tidak sengaja/dalam keadaan. Oleh karena itu, prefiks ini tidak dapat dibubuhkan pada bentuk dasar yang bermakna inheren keadaan. Untuk itu, perhatikan contoh berikut ini.

*ter-* + tinggi → tertinggi

*ter-* + tabrak → tertabrak

*ter-* + senyum → tersenyum

*ter-* + tumbuh → \*tertumbuh

*ter-* + muncul → \*termuncul

#### (6) Prefiks *per-*

Prefiks ini dapat berbentuk *per-*, dan *pe-*. Makna gramatikal yang dimiliki prefiks ini adalah alat dan orang yang berprofesi. Berikut contoh pemakaian prefiks *per-*.

la ingin menjadi *petinju* yang terkenal.

*Pegolf* itu meninggal saat bertanding.

Kain itu menggunakan *pewarna* alam.

#### (7) Prefiks *peng-*

Prefiks ini sering berubah bentuk seiring dengan bentuk dasar yang diikuti. Bentuknya menyerupai prefiks *meng-*. Makna gramatikal yang dimiliki prefiks ini pada umumnya adalah pelaku/orang yang melakukan tindakan. Berikut contoh pemakaian prefiks *peng-*.

*peng-* + tinju → *peninju*

*peng-* + jual → *penjual*

*peng-* + bungkus → *pembungkus*

#### b) Infiks

Infiks adalah afiks-afiks yang terletak di tengah-tengah bentuk dasar, biasa dikenal dengan istilah sisipan (Ramlan, 2009:58). Proses infiksasi tergolong proses morfologis yang tidak produktif karena hanya ditemukan pada bentuk-bentuk tertentu

saja. Afiksnya pun sangat terbatas, yaitu tiga infiks {-*el-*, -*em-*, dan -*er-*}. Oleh karena itu, kata-kata yang dihasilkan oleh proses ini juga sangat terbatas (Simpén, 2021:63). Berikut contoh kata yang dihasilkan dari infiksasi:

-*el-* + tunjuk → *telunjuk*

-*em-* + getar → *gemetar*

-*er-* + gigi → *gerigi*

### c) Sufiks

Sufiks atau akhiran merupakan afiks-afiks yang terletak di lajur belakang karena selalu melekat di belakang bentuk dasar (Ramlan, 2009:58). Kata jadian yang dihasilkan dari proses morfologis ini biasa disebut kata bersufiks. Di dalam bahasa Indonesia, ditemukan tiga sufiks, yaitu -*an*, -*i*, dan -*kan*. Ketiga sufiks ini tidak memiliki alomorf, atau tidak memiliki bentuk lain, (Simpén, 2021:64). Contoh pemakaian ketiga sufiks ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

besar + -*an* → *besaran*

warna + -*i* → *warnai*

naik + -*kan* → *naikkan*

### d) Konfiks

Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di depan bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar serta berfungsi sebagai satu morfem terbagi. Konfiks harus dibedakan

dari kombinasi afiks. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal, (Kridalaksana, 2015:29).

Menurut Simpen (2021:65) konfiksasi merupakan proses morfologis yang melibatkan dua bentuk terikat secara bersamaan atau serempak, yaitu prefiks dan sufiks. Dikatakan demikian karena prosesnya tidak dapat diduga afiks yang mana dibubuhkan terlebih dahulu. Hal ini berbeda dengan imbuhan gabung yang prosesnya dapat ditentukan, baik dengan diagram pohon maupun dengan diagram kotak. Konfiksasi melibatkan prefiks *per-* dan sufiks *-an* serta prefiks *ke-* dengan sufiks *-an*. Berikut contohnya.

*per- -an* + wakil → perwakilan

*ke- -an* + hujan → kehujanan

*ke- -an* + sepi → kesepian

#### e) **Kombinasi Afiks**

Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar. Afiks ini bukan jenis afiks yang khusus, dan hanya merupakan gabungan beberapa afiks yang mempunyai bentuk dan makna gramatikal tersendiri, muncul secara bersama pada bentuk dasar, tetapi berasal dari proses yang berlainan (Kridalaksana, 2015: 30-31).

Ramlan (2009:58) mengistilahkan afiks ini ‘afiks terpisah’ atau ‘simulfiks’ karena sebagian terletak di depan bentuk dasar, dan sebagiannya terletak di belakangnya. Kridalaksana (2015:29)

memiliki definisi lain terkait ‘simulfiks’. Menurutnya, simulfiks ialah afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar, dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, adjektiva atau kelas kata lain. Berikut ini merupakan contoh simulfiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia nonstandar.

kopi → *ngopi*  
 kebut → *ngebut*  
 soto → *nyoto*  
 sate → *nyate*

Simpen (2021:65) menamai dua afiks atau lebih yang dibubuhkan secara bersama-sama dan pembubuhannya dapat diprediksi disebut sebagai imbuhan gabung/gabungan imbuhan. Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa kombinasi afiks yang lazim ditemukan. Kombinasi afiks tersebut antara lain *meng-kan*, *meng-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *ber-kan*, *ter-kan*, *per-kan*, *peng-an*, dan *se-nya*. Berikut contoh-contoh kata yang terbentuk dari proses kombinasi afiks.

**(1) Kombinasi Afiks *meng-kan***

*meng-* + jatuh + *-kan* → menjatuhkan  
*meng-* + beres + *-kan* → membereskan  
*meng-* + turun + *-kan* → menurunkan

**(2) Kombinasi Afiks *meng-kan-i***

*meng-* + warna + *-i* → mewarnai

*meng-* + lompat + *-i* → melompati

*meng-* + tidur + *-i* → meniduri

**(3) Kombinasi Afiks *meng-per-kan***

*meng-* + *per-* + guna + *-kan* → mempergunakan

*meng-* + *per-* + malu + *-kan* → mempermalukan

*meng-* + *per-* + tunjuk + *-kan* → mempertunjukkan

**(4) Kombinasi Afiks *meng-per-i***

*meng-* + *per-* + baru + *-i* → memperbarui

*meng-* + *per-* + senjata + *-i* → mempersenjatai

*meng-* + *per-* + daya + *-i* → memperdayai

**(5) Kombinasi Afiks *ber-kan***

*ber-* + dasar + *-kan* → berdasarkan

*ber-* + tulis + *-kan* → bertuliskan

*ber-* + istri + *-kan* → beristrikan

**(6) Kombinasi Afiks *ter-kan***

*ter-* + selesai + *-kan* → terselesaikan

*ter-* + abai + *-kan* → terabaikan

*ter-* + kalah + *-kan* → terkalahkan

**(7) Kombinasi Afiks *per-kan***

*per-* + guna + *-kan* → pergunakan

*per-* + malu + *-kan* → permalukan

*per-* + sembah + *-kan* → persembahkan

**(8) Kombinasi Afiks *peng-an***

*peng-* + *rasa* + *-an* → perasaan

*peng-* + *rumah* + *-an* → perumahan

*peng-* + *bangun* + *-an* → pembangunan

**(9) Kombinasi Afiks *se-nya***

*se-* + *harus* + *-nya* → seharusnya

*se-* + *pulang* + *-nya* → sepulangnya

*se-* + *kira* + *-nya* → sekiranya

**3) Pelesapan Afiks**

Afiks merupakan salah satu bagian penting dari morfologi. Proses morfologi pada dasarnya merupakan sebuah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar, salah satunya dengan pembubuhan afiks atau dikenal dengan istilah afiksasi. Kalimat-kalimat yang digunakan pada media sosial seringkali ditemukan berbagai bentuk pelesapan afiks. Pelesapan dikenal dengan istilah deviasi.

Secara etimologi, ‘pelesapan’ berasal dari bahasa Indonesia dengan akar kata ‘lesap’. Menurut KBBI kata ‘lesap’ berarti *hilang* atau *lenyap*. Prefiks *pe-* dan sufiks *-an* dalam bahasa Indonesia digunakan untuk membentuk kata benda yang menunjukkan suatu proses atau keadaan. Jadi, ‘pelesapan’ dapat diartikan sebagai proses atau keadaan *menjadi hilang* atau *lenyap*. Afiks sendiri ialah satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2009:55).

Pelesapan afiks adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika sebuah afiks (dapat berupa prefiks, sufiks, infiks dll) dalam suatu kata hilang atau tidak digunakan lagi dalam proses pembentukan kata, sehingga kata yang seharusnya menggunakan afiks berkamufase menjadi bentuk baru atau kata dasar baru. Misalnya pada kata ‘berjalan’ yang berasal dari kata dasar ‘jalan’ yang mengalami pelesapan afiks *ber-*.

Darwis (2009), mengungkapkan bahwa dalam pelesapan, terdapat sekurang-kurangnya tiga kaidah yang dapat diturunkan dari pola pelesapan ini, yaitu (1) dilesapkannya afiks-afiks tertentu yang biasanya terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari; (2) dilesapkannya morfem atau konstituen ulang dari kata reduplikasi; (3) dilesapkannya morfem-morfem tertentu dari kata majemuk.

Bentuk deviasi morfologis dalam bahasa Indonesia ditandai dengan penggunaan afiksasi yang tidak tepat, penghilangan dan perubahan pada bentuk dasar dan bentukan struktur morfologi baru (Susanto, 2017). Deviasi morfologi merupakan suatu bentuk penyimpangan dari struktur morfologi baku dan bentukan tersebut belum lazim atau tidak terdapat dalam bahasa sehari-hari (Nurgiyantoro, 285:2014). Salah satu bentuk deviasi morfologis yang sering ditemukan di media sosial adalah fenomena pelesapan afiks.

Jika dikaitkan dengan ilmu stilistika pelesapan afiks tidak menyalahi segala bentuk aturan yang ada. Pelesapan seperti ini merupakan hal yang lazim dijumpai dalam media sosial. Pelesapan ini juga terjadi

karena dilindungi oleh sebuah *lisensi poetica*, yaitu kebebasan penyair untuk menyalahi kebiasaan berbahasa sehari-hari, termasuk menyalahi kaidah-kaidah gramatikal. Terlebih lagi bahasa yang digunakan pada unggahan akun Instagram @folkative merupakan bahasa Indonesia yang merefleksikan pada penggunaan bahasa percakapan.

### **3. Media Sosial**

Objek kajian penelitian ini ialah media sosial Instagram. Untuk itu perlu dibahas hal-hal yang berkaitan dengan media sosial antara lain pengertian media sosial, pengertian Instagram, bagian-bagian Instagram, dan akun Instagram @folkative. Berikut penjelasannya.

#### **a. Pengertian Media Sosial**

Media sosial berasal dari dua kata, yaitu media dan sosial. Kata media berasal dari bahasa latin "*medius*" yang berarti "tengah, pengantar atau perantara". Bahasa arab mendefinisikan media sebagai pengantar pesan oleh si pengirim ke penerima pesan tersebut. Philip Wexler (1998:300) mengungkapkan bahwa sosial adalah sifat dasar dari setiap individu manusia, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.

B.K. Lewis dalam karyanya yang berjudul *Social Media and Strategic Communication Attitudes and Perceptions among College Students* yang terbit pada tahun 2010 menyatakan bahwa media sosial merupakan suatu label yang merujuk pada teknologi digital yang

berpotensi membuat semua orang untuk saling terhubung dan melakukan interaksi, produksi dan berbagi pesan.

Media sosial saat ini menjadi fenomena populer yang banyak menarik perhatian orang-orang. Media sosial dapat dipahami sebagai suatu bentuk platform digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunanya. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan di media sosial, misalnya komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto dan video.

Media sosial pada dasarnya merupakan bagian dari bentuk pengembangan internet. Kehadiran internet beberapa dekade lalu telah membuat media sosial dapat berkembang dan bertumbuh secara luas dan cepat seperti sekarang. Media sosial sebagai salah satu platform digital yang paling banyak digunakan saat ini, berhasil menghubungkan hampir setiap orang yang memiliki akses internet. Hal inilah yang menjadikan semua pengguna yang tersambung dengan koneksi internet dapat melakukan proses penyebaran informasi atau konten kapanpun dan dimanapun.

Fungsi media sosial tidak terbatas hanya pada sarana informasi berupa konten, tetapi melalui media sosial seseorang dapat membangun *branding*. *Branding* sendiri adalah cara seseorang dalam membangun sebuah citra di mata banyak orang. Pengguna sosial media biasanya memiliki cara yang unik dan khas untuk mendesain akun media sosial sehingga menarik untuk dilihat pengguna yang lain. Hal inilah yang

menjadikan akun media sosial mirip seperti dunia nyata, karena setiap orang memiliki ciri khasnya masing-masing. Fungsi media sosial untuk membangun *branding* dapat membuat seseorang mudah dikenali baik dari konten edukasi maupun yang bersifat hiburan dengan ciri khas dari akun media sosial yang mereka miliki.

Kebutuhan yang meningkat pesat, menjadikan banyak media sosial baru yang lahir dan bersaing untuk menarik minat dan perhatian dari para pengguna. Perkembangan media sosial juga sangat cepat, banyak platform media sosial yang dulu sangat diminati, sekarang perlahan telah menghilang, atau diakuisisi oleh pihak yang lebih besar. Salah satu media sosial dengan peminat terbesar saat ini adalah media sosial dengan layanan berbagi media seperti foto dan video atau biasa juga disebut dengan media *sharing*.

Fokus utama pengguna media sosial ini membuat penggunanya saling berbagi konten media seperti foto, audio, atau video. Salah satu contoh media sosial dengan layanan berbagi media, yaitu Instagram. Fitur-fitur menarik yang terdapat dalam aplikasi Instagram membuat masyarakat berbondong-bondong mencari berbagai informasi melalui *platform* media sosial yang satu ini.

#### **b. Pengertian Instagram**

Instagram berasal dari kata *insta* atau *instan* dan *gram*. Kata *instan* terinspirasi dari kamera polaroid atau dulunya dikenal dengan sebutan “foto instan”. Pemberian nama Instagram didasari dari fungsi keduanya

yang dapat menampilkan foto secara instan. Kata, *gram* berasal dari kata “telegram”. Cara kerja dari telegram adalah mengirimkan informasi kepada orang lain dalam waktu yang relatif singkat. Sama halnya dengan Instagram, aplikasi ini dapat mengirim foto ke pengguna lain secara instan dengan memanfaatkan jaringan internet yang tersedia.

Media sosial Instagram adalah aplikasi yang digunakan untuk mengunggah foto. Biasanya, diambil dari kamera gawai maupun foto yang memang sudah tersedia di galeri pengguna. Namun, seiring waktu, Instagram kini dapat dijadikan sebagai ajang untuk membuat konten video, mengunggah video, *instagram story*, *live instagram* dan lainnya.

Instagram pertama kali dirilis oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Mereka adalah CEO dari perusahaan Burbn Inc yang bergerak dalam bidang pengembangan aplikasi pada gawai. Awalnya Instagram bernama Burbn mengikuti nama perusahaan yang didirikan oleh Mike Krieger dan Kevin Systrom. Aplikasinya pun hanya bisa digunakan oleh pengguna iPhone saja dan memiliki banyak fitur. Namun, seiring berjalannya waktu fitur-fitur tersebut dikurangi dan hanya berfokus pada foto, komentar, dan suka sehingga lebih memanjakan penggunanya.

Dua tahun sejak perilisannya, Instagram sukses membuat jejaring sosial Facebook bertekuk lutut sehingga bersedia mengeluarkan biaya \$1 miliar. Proses akuisisi terjadi pada tanggal 9 April 2012. Setelah empat tahun berlalu, tepatnya tahun 2016, logo resmi Instagram diubah dengan menampilkan konsep yang lebih menarik seperti yang dilihat saat ini.

### c. Bagian-Bagian Instagram

Media sosial Instagram mempunyai sejumlah fitur-fitur unggulan yang menjadikannya digemari oleh jutaan pengguna. Fitur-fitur tersebut akan dijelaskan berikut ini.

#### 1) Nama Pengguna (*Username*)

*Username* merupakan sebutan nama akun atau nama pengguna Instagram. Setiap pengguna Instagram akan memiliki *username* yang berbeda-beda. Hal ini menjadi tanda pengenal pengguna akun. Oleh sebab itu *username* yang sudah digunakan tidak bisa disamakan.

*Username* ditandai dengan tanda “@”. Contohnya adalah @folkative, @instagram, dan lainnya. *Username* paling efektif adalah yang singkat dan mendefinisikan konten yang akan dibagikan. Khusus untuk akun pribadi, sebenarnya tidak masalah menggunakan nama apapun, tetapi untuk kemudahan pencarian pengguna lainnya sebaiknya menggunakan *username* yang mudah untuk diingat.

#### 2) Keterangan dan Tagar (*Caption dan Hashtag*)

Instagram memiliki fitur *Caption*. Fitur ini digunakan untuk menuliskan deskripsi singkat dari foto ataupun video yang diunggah ke Instagram. Kehadiran *caption* ini dapat membantu pengguna lain mengetahui maksud dari setiap foto dan video yang diunggah ke Instagram. Biasanya *caption* pada unggahan akan

dibubuhi dengan beberapa *hashtag* atau tagar (tanda pagar) yang unik atau berkaitan dengan unggahannya.

*Hashtag* ini berfungsi untuk memudahkan para pengguna lain mencari foto dan video yang diunggah tersebut. Selain itu, *hashtag* dapat digunakan sebagai alternatif dalam pengelompokan pembuatan *trend* tertentu. Misalnya, kiriman di Instagram yang berhubungan dengan *smartphone*, maka di *caption* akan ada *hashtag* #gadget #techno #smartphone #gawai #telepon dan tagar lainnya yang masih erat kaitannya dengan unggahan. *Caption* pada unggahan Instagram biasanya ditulis secara singkat, jelas, dan padat. Bahkan terkadang pengguna akun tidak menggunakan banyak *hashtag* agar terlihat lebih estetik.

### 3) Unggahan Beranda (*Feed*)

*Feed* adalah galeri atau album yang terdapat pada akun Instagram. Semua foto atau video yang diunggah pada akun Instagram akan tersimpan pada profil dan dikumpulkan ke dalam fitur bernama *feed*.

### 4) Cerita (*Stories*)

Instagram *stories* adalah fitur Instagram yang memungkinkan pengguna akun dapat berbagi konten secara singkat. Konten tersebut hanya dapat diakses dalam waktu 24 jam. Setelah itu, konten *Instagram Stories* akan tersimpan pada arsip yang terdapat dalam Instagram sebagai salah satu fitur. Cerita yang

telah hilang pada *Instagram Stories* tidak akan bisa dilihat lagi kecuali pemilik akun menggunakan fitur sorotan maka cerita tersebut dapat diakses meskipun melewati jangka waktu 24 jam.

*Instagram Stories* adalah salah satu fitur yang membuat layanan Instagram semakin banyak digemari. Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membagikan setiap kegiatan dengan durasi maksimal 60 detik untuk setiap cerita. Fitur ini bahkan lebih menarik perhatian masyarakat jika dibandingkan dengan *feed* Instagram.

#### 5) **Siaran Langsung (*Live Instagram*)**

Berbeda dengan fitur *stories* yang dapat mengunggah foto atau video berdurasi paling lama 60 detik, fitur *Live Instagram* dibuat khusus untuk membagikan kegiatan yang sedang berlangsung melalui *live video*. Fitur ini biasanya digunakan para pedagang *online* untuk melakukan promosi atau memasarkan produk jualannya secara langsung. Fitur *Live Instagram* juga biasa digunakan para remaja untuk berkomunikasi dua arah dengan pengguna lain.

Fitur *live instagram* juga banyak digemari para remaja saat ini untuk memperlihatkan kegiatan yang sedang mereka lakukan. Fitur ini membuat pengguna dapat berinteraksi secara langsung melalui kolom komentar yang disediakan ketika sedang melakukan siaran langsung.

## 6) Pesan (*Direct Message*)

Bukan hanya foto atau video, Instagram juga memiliki fitur untuk bertukar pesan. Fitur ini dapat dikenal dengan istilah *direct message (DM)*. Melalui *direct message (DM)* pengguna akun dapat saling mengirim pesan, mengirim foto hingga mengirim video baik secara personal maupun secara grup. Pengguna juga dapat saling membagikan unggahan dari akun lain melalui DM. Fitur ini bersimbol seperti pesawat kertas yang terletak di pojok kanan atas beranda Instagram. Biasanya fitur banyak digunakan untuk berkenalan dengan orang baru, bahkan beberapa orang menggunakan fitur ini untuk bertransaksi jual-beli.

### d. Akun Instagram Folkative

Folkative merupakan akun media alternatif berbasis Instagram yang menyajikan informasi berita mengenai *entertainment, pop culture*, hingga informasi hangat yang sedang diperbincangkan di Indonesia. Akun dengan *username @folkative* tersebut bergabung dengan Instagram sejak tahun 2016 silam dan telah memiliki lebih dari lima juta pengikut. Akun ini dikelola oleh anak muda bernama Kenneth William, seorang CEO Folkative Group yang menjabat sejak tahun 2018. Pembuatan akun Instagram Folkative didasarkan pada visi dan misi Kenneth untuk menjadikan akun tersebut sebagai satu pintu informasi bagi kaum muda dalam mengeksplorasi budaya kreatif bangsa yang dikemas secara sederhana dan mudah dimengerti oleh anak muda.

Awal mula terbentuknya Folkative bergerak dari keresahan pribadi seorang Kenneth William yang menyadari bahwa pada tahun 2016, belum banyak *platform* yang memberikan informasi mengenai karya dan kehidupan para digital *content creator*. Padahal tahun tersebut banyak sekali, *content creator* yang bermunculan dengan karya-karyanya yang luar biasa. Hal inilah yang mendasari pembentukan media alternatif berbasis Instagram yang berfokus memberikan informasi mengenai karya dari para *content creator* yang ada di Indonesia.

Folkative sendiri berada di bawah naungan *Folkative Group*, sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang pemasaran, periklanan, dan hubungan masyarakat. *Folkative Group* Jakarta berfokus dalam strategi merek, transformasi digital, media sosial, kreatif dan keterlibatan pelanggan. Informasi yang diberikan Folkative selain terbaru juga memiliki ciri khas di setiap unggahan berupa tulisan dengan desain sederhana yang mudah dibaca, tetapi langsung pada inti kepada para pembacanya, sehingga setiap unggahan memiliki pengaruh yang sangat luar biasa.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang berkaitan dengan stilistika telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai macam objek penelitian. Oleh sebab itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian terkait bidang kajian yang sama dengan objek dan teknik yang berbeda. Penelitian relevan merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan

target/tujuan peneliti. Beberapa penelitian relevan yang menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya adalah skripsi milik Uly Florenza Sagala, skripsi Jumariah, Jurnal Ilmiah Indonesia yang ditulis oleh Indramini dkk dan jurnal yang ditulis oleh Murmahyati & Amriani H.

Pada tahun 2022, Jumariah menulis skripsi yang berjudul “Penyimpangan Kaidah Morfologi pada Lirik Lagu Ebiet G. Ade: Tinjauan Stilistika”. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan bidang kajian stilistika. Perbedaan penelitian ini dapat dilihat pada tujuan akhir penelitian. Penelitian Jumariah bertujuan: (a) mengklasifikasi bentuk-bentuk penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiet G. Ade; dan (b) menemukan faktor-faktor penyebab penyimpangan kaidah morfologi afiksasi dan reduplikasi pada lirik lagu Ebiet G. Ade. Penelitian penulis bertujuan: (a) mengungkap bentuk-bentuk afiks yang mengalami pelesapan; dan (b) mengungkap alasan terjadinya pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative. Perbedaan selanjutnya pada objek kajian Jumariah yang melakukan pengamatan pada lirik lagu Ebiet G. Ade, sedangkan penulis memilih akun Instagram @folkative sebagai objek penelitian.

Penelitian relevan selanjutnya berjudul “Interjeksi dalam Novel Amor Fati Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad: Tinjauan Stilistika”. Penelitian ini merupakan skripsi yang ditulis oleh Uly Florenza Sagala pada tahun 2021. Persamaan penelitian terdapat pada bidang kajian yaitu stilistika. Lagi-lagi, perbedaan penelitian dapat dilihat pada objek kajian. Uly Florenza Sagala mengamati novel yang berjudul “Amor Fati” karya Stefani Bella dan Syahid

Muhammad, untuk menemukan jenis-jenis interjeksi, mengetahui tujuan penggunaan interjeksi, dan mengetahui gaya kepengarangan berdasarkan penggunaan interjeksi dalam novel “Amor Fati” karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Penelitian penulis bertujuan menemukan bentuk-bentuk afiks yang mengalami pelesapan dan mengungkap alasan terjadinya pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative.

Jurnal Ilmiah Indonesia yang berjudul “Penyimpangan Morfologi dalam Bentuk Pelesapan Konfiks dalam Teks Sastra (Puisi)” ditulis oleh Indramini, Rukayah, Aziz Thaba, Abdul Kadir, dan Asriani Abbas pada tahun 2022 juga berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamaan dapat dilihat pada bidang kajian yaitu stilistika. Perbedaan ditemukan pada objek kajian penelitian dan tujuan akhir penelitian. Jurnal tersebut mengamati puisi sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis berfokus pada unggahan akun Instagram @folkative. Jika penelitian penulis membahas keseluruhan bentuk pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative, jurnal ini hanya berfokus pada pelesapan konfiks di seluruh teks sastra (puisi).

Penelitian relevan terakhir yang menjadi acuan penulis adalah Jurnal Sawerigading yang berjudul “Kekhasan Pembentukan Kata dalam Cerpen Jodoh Karya A. A. Navis (*The Uniqueness of Word-Formation in the Short Story Jodoh by A.A. Navis*)” yang ditulis oleh Murmahyati & Amriani H. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kekhasan pembentukan kata yang digunakan dalam objek kajiannya, khususnya pada pelesapan afiks dan pemanfaatan afiks tertentu. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Hal

ini dikarenakan jurnal tersebut mengkaji kekhasan penggunaan bahasa dalam cerpen dengan melihat aspek pelesapan afiks. Aspek ini pula yang menjadi target penelitian penulis dalam membongkar bentuk-bentuk pelesapan afiks dan alasan terjadinya pelesapan afiks pada unggahan pada akun Instagram @folkative.

### **C. Kerangka Pikir**

Penelitian ini berjudul “Pelesapan Afiks pada Kalimat Unggahan Akun Instagram @Folkative: Tinjauan Stilistika”. Data penelitian ini diperoleh dari unggahan akun Instagram @folkative berupa kalimat yang mengalami fenomena pelesapan afiks. Penelitian ini mencakup dua hal yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan stilistika linguistik, yaitu: (1) bentuk-bentuk afiks yang mengalami pelesapan pada unggahan akun Instagram @folkative; dan (2) alasan terjadinya pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative. Dua hal tersebut menghasilkan keluaran berupa bentuk-bentuk afiks yang mengalami pelesapan dan alasan terjadinya pelesapan afiks pada unggahan akun Instagram @folkative.

## Bagan Kerangka Pikir

